



## SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora

Jurnal Homepage: <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio>

### Analisis *attitude* terhadap penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai komisaris utama Pertamina dalam kolom komentar Instagram harian Kompas

Suhendi Dahlan<sup>1</sup>, Ahmad Khafid Burhanudin<sup>2</sup>, R. Myrna Nursakinah<sup>3</sup>

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung

Jalan A.H Nasution No. 105, Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

e-mail: [suhendydahlan@gmail.com](mailto:suhendydahlan@gmail.com)

#### Info artikel

##### Article History

Naskah diterima:  
26 Desember 2020

Naskah direvisi:  
8 Januari 2020

Naskah disetujui:  
21 Januari 2020

##### Kata kunci:

*Affect, Judgement, Appreciation, Polaritas, Ahok*

#### Abstract

Berbicara tentang sosok Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok memang tidak dapat dipisahkan dengan sifat tegas, keras, dan berwibawa. Perhatian publik terhadap sosok Ahok tampaknya belum selesai. Kini ia dipercaya oleh kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk memimpin Pertamina sebagai komisaris utama. Berita tersebut mengundang berbagai komentar dan respon dari masyarakat baik yang mendukung maupun yang menentang terhadap kebijakan tersebut. Appraisal system merupakan sebuah sistem interpersonal dalam linguistik fungsional yang mana berfokus pada negosiasi hubungan sosial tentang evaluasi seseorang terhadap sesuatu dan seseorang. Ada beberapa dimensi kajian dalam appraisal system ini, yang mana terdiri dari attitude, graduation, dan engagement. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada kajian attitude yang tampak dalam kolom komentar instagram harian Kompas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Martin yang didukung oleh Rose dan White. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menekankan pada proses dokumentasi. Hasil analisis terhadap komentar publik menunjukkan, respon publik terhadap keberadaan Basuki Tjahaja Purnama di pemerintahan relatif berimbang. Hal itu bisa terlihat dari jumlah polaritas antara positif dan negatif memiliki jumlah yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan pola pada jenis attitude yang timbul dalam kolom komentar tersebut.

### PENDAHULUAN

Berbicara tentang sosok Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok memang tidak dapat dipisahkan dengan sifat tegas, keras, dan berwibawa. Sikap tersebut tercermin saat ia masih menjabat sebagai gubernur provinsi DKI Jakarta pada tahun 2014 lalu. Selain itu, sosok Ahok juga tidak luput dari kontroversi yang membuat dirinya selalu diperbincangkan. Apalagi setelah dia dihukum dua tahun penjara setelah terbukti menistakan agama saat kampanye jelang pemilihan umum.

Perhatian publik terhadap sosok Ahok tampaknya belum selesai. Kini ia dipercaya oleh kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) untuk memimpin salah satu perusahaan minyak nomor satu Indonesia yakni Pertamina sebagai komisaris utama. Hal tersebut cukup membuat banyak pihak bertanya-tanya, apalagi jika melihat kiprah dan rekam jejaknya yang bisa dikatakan kontradiktif dengan apa yang akan dijalani.

Pemberitaan tentang pengangkatan dirinya membanjiri media massa, baik media cetak, televisi, bahkan media sosial. Masyarakat kini dihadapkan dengan sebuah fakta, bahwa dirinya yang penuh kontroversi akan memimpin sebuah perusahaan besar di tanah air yang melayani hajat banyak orang. Berita tersebut mengundang berbagai komentar dan respon dari

masyarakat baik yang mendukung maupun yang menentang terhadap kebijakan tersebut. Hal itu terlihat di dalam salah satu media sosial Instagram.

Instagram merupakan salah satu media sosial yang memiliki banyak sekali pengguna. Saat ini Indonesia berada di peringkat ke-empat di dunia sebagai pengguna Instagram terbesar yakni sebanyak 56 juta pengguna ([Pratnyawan, 2019](#)). Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa media sosial ini bisa digunakan sebagai media untuk memperoleh berbagai informasi yang mana salah satunya adalah tentang pengangkatan Ahok sebagai komisaris utama PT. Pertamina. Selain itu, media ini juga didukung oleh salah satu fasilitas agar masyarakat atau pengguna bisa mengomentari dan menyampaikan pendapatnya melalui kolom komentar.

Ada banyak sekali bentuk komentar yang bisa disampaikan oleh para pengguna terhadap pemberitaan tersebut, salah satunya adalah ungkapan perasaan dan sikap. Ungkapan-ungkapan inilah yang selanjutnya akan membentuk sebuah pola dalam hal ini respon publik terhadap berita pengangkatan Basuki Tjahaja Purnama sebagai komisaris utama PT. Pertamina. Dalam linguistik fungsional, pola-pola ini bisa dianalisis melalui sebuah kajian interpersonal yang mana menekankan pada produksi ungkapan penilaian terhadap suatu fenomena. Lebih spesifiknya, kajian tersebut disebut dengan Appraisal system.

*Appraisal system* merupakan sebuah sistem interpersonal dalam linguistik fungsional yang mana berfokus pada negosiasi hubungan sosial tentang evaluasi seseorang terhadap sesuatu yang dilihat dari jenis penilaian yang diberikan, pihak-pihak yang berperan dalam memberikan penilaian, dan seberapa kuat dan halus penilaian itu diberikan ([Martin and Rose, 2007: 26](#)). Selain itu, lebih luas lagi sistem ini berbicara tentang struktur pola penilaian yang bisa terlihat dan juga strategi-strategi, serta polaritas yang ada dalam sebuah penilaian. Dengan demikian, *appraisal system* bisa digunakan dalam mengkaji pola respon masyarakat terhadap pemberitaan yang telah disebutkan di atas.

Ada beberapa dimensi kajian dalam *appraisal system* ini, yang mana terdiri dari *attitude*, *graduation*, dan *engagement* ([Martin and White, 2005: 38](#)). *Attitude* merupakan sistem untuk melihat penilaian yang diberikan oleh penulis ataupun pembicara yang berkaitan dengan perasaan seseorang terhadap fenomena, penilaian terhadap karakter seseorang, dan penilaian terhadap sesuatu baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Kemudian *graduation*, ini merupakan suatu sistem yang berfokus pada ukuran yang mana dilihat dari seberapa kuat dan seberapa halus penilaian tersebut diberikan. Sementara itu, *engagement* membahas tentang siapakah dan siapa saja yang memberikan penilaian dalam sebuah teks maupun wacana.

Ada beberapa kajian yang pernah dilakukan terkait dengan investigasi terhadap sistem *appraisal*. Salahsatunya datang dari [Ademilokun \(2016\)](#) dengan judul *Appraisal of Resources in Post-Election Defeat-Concession Speeches of Some Gubernatorial Candidates in Southwestern Nigeria, 2014-2015*. Kajian ini mencoba mencari pola penggunaan ungkapan perasaan dan penilaian dalam pidato beberapa calon gubernur paska pemilihan umum di negara bagian selatan Nigeria. Kajian mengkaji keseluruhan dalam sistem *appraisal* termasuk jenis *attitude*, *graduation*, dan *engagement*. Kajian berikutnya yakni dari [Hidayati \(2017\)](#) dengan judul *Appraisal Analysis In Freedom Writers Movie*. Jurnal ini mengkaji *appraisal* yang timbul dalam sebuah film. Penulis juga menyertakan seluruh kajiannya termasuk *attitude*, *graduation*, dan *engagement*.

Sementara penelitian ini, penulis akan berfokus pada kajian *attitude* yang tampak dalam kolom komentar sebagai representasi respon masyarakat terhadap suatu pemberitaan. Berita yang dipilih adalah penggalan informasi tentang pengangkatan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok sebagai komisaris utama PT. Pertamina dalam postingan akun Instagram Harian Kompas (@hariankompas). Ada dua masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni jenis-jenis *attitude* dan polaritasnya baik secara positif maupun negatif. Selanjutnya, keduanya akan

menghasilkan sebuah pola respon dalam hal ini respon masyarakat terhadap pemberitaan khususnya di media sosial Instagram. Secara garis besar, penelitian ini pada dasarnya memberikan peluang untuk melihat pro dan kontra dalam hal ini respon masyarakat terhadap suatu pemberitaan.

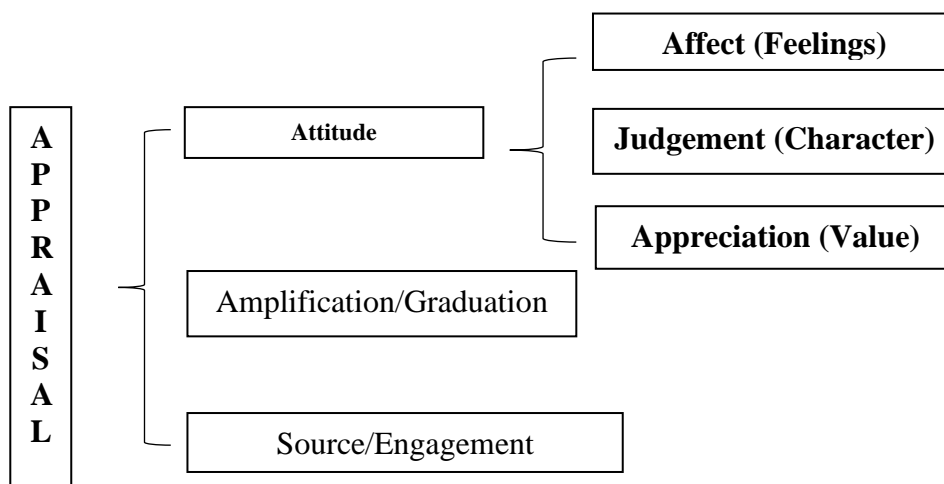
## METODE

*Appraisal* merupakan sebuah sistem dalam linguistik fungsional yang mana berada dalam tatanan makna interpersonal. Makna ini berkaitan dengan sikap dan penilaian yang terjadi dalam kehidupan sosial serta melibatkan beberapa jenis interaksi di dalamnya ([Gerot and Wegnell, 1994: 13](#)). Interaksi yang melibatkan beberapa individu tersebut akan menghasilkan sebuah pola yang mana bisa dilihat dari status pihak-pihak yang terlibat, afeksi, dan frekuensi kontak antar individu. Selanjutnya dalam penelitian ini, *appraisal* akan berbicara tentang interaksi-interaksi yang telah dijabarkan sebelumnya.

Dalam kajian interpersonal, hal yang tak boleh dilepaskan adalah konteks situasi (*context of situation*) atau sering juga disebut dengan register. Ini menjadi penting, karena di lapangan, setiap makna tentunya berkaitan dengan situasi di mana teks itu berbicara, sehingga hal ini harus menjadi pertimbangan dalam mengkajinya.

Secara umum, *appraisal system* memiliki tiga dimensi kajian, antara lain *attitude*, *engagement*, dan *graduation* ([Martin and Rose, 2007: 25](#)). Ketiganya memiliki masing-masing turunan serta klasifikasi sub-kajian sehingga dapat dipahami secara luas. Dalam hal ini, secara sederhananya dapat dipahami sebagai suatu media untuk melihat pola penilaian yang mana menjadi sebuah evaluasi yang terdiri dari; *attitude* sebagai opsi pemilihan atas jenis-jenis penilaian yang juga didukung oleh polaritas yang terkandung di dalamnya; selanjutnya *engagement* menunjukkan siapa saja yang memberikan penilaian; dan yang terakhir *graduation* menjadi pelengkap keduanya, dipahami sebagai media untuk mengukur seberapa kuat dan halus penilaian yang diberikan terhadap sesuatu ataupun seseorang.

Di dalam *attitude* yang mana menjadi fokus kajian dalam penelitian ini, dibagi lagi menjadi tiga bagian: *affect*, *judgement*, dan *appreciation*. *Affect* mengkaji tentang jenis perasaan yang diekspresikan oleh seseorang terhadap sebuah fenomena. *Judgement* merupakan penilaian terhadap karakter seseorang yang juga dibagi menjadi beberapa jenis penilaian. Sementara *appreciation* merupakan bentuk penilaian dari seseorang terhadap sesuatu baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Ketiga jenis *attitude* tersebut dilengkapi dengan klasifikasi polaritas baik positif maupun negatif serta strategi yang bisa ditempuh secara eksplisit maupun implisit ([Martin and Rose, 2007: 25](#)).



Gambar 1 *basic of appraisal system*

*Affect* terdiri dari tiga dimensi perasaan, yakni rasa senang atau gembira (*happiness*), rasa aman (*security*), dan rasa puas (*satisfaction*). Kemudian *judgement*, merupakan jenis penilaian dari seseorang terhadap karakter personal yang lain. Ada dua jenis *judgement* dalam *appraisal*, yakni *personal judgement* dan *moral judgement*. *Personal judgement* mengacu pada penilaian karakter diri atau personal secara individu tanpa ada campur tangan hukum di daerah tersebut. Ada tiga jenis *personal judgement*: *normality*, *capacity*, *tenacity*. Sementara *moral judgement* mengacu pada penilaian karakter seseorang berdasarkan sifat-sifat yang ada dalam hukum setempat, baik tertulis maupun tidak tertulis. Penilaian ini dibagi menjadi dua, yakni *propriety* dan *veracity*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Ini merupakan sebuah desain yang lebih menekankan pada hasil yang bersifat kualitas yang dideskripsikan melalui beberapa pemaparan yang berkaitan dengan proses analisisnya. Secara lengkap Judith Preissle memberikan pandangannya tentang definisi metode ini (dalam [Cresswell, 2009: 24](#)) sebagai berikut:

“Qualitative research is a loosely defined category of research designs or models, all of which elicit verbal, visual, tactile, olfactory, and gustatory data in the form of descriptive narratives like field notes, recordings, or other transcription from audio and videotapes and other written records and pictures or films.”

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, memberikan penegasan bahwa desain penelitian ini sangatlah sesuai dengan jenis data yang akan dianalisis. Kesesuaian ini didasari atas definisi kualitatif yang mengacu pada kajian yang diteliti yakni tentang ungkapan-ungkapan baik perasaan maupun penilaian yang direpresentasikan melalui teks pada kolom komentar media sosial Instagram. Penelitian ini termasuk ke dalam analisis wacana (*discourse analysis*) yang mana data yang diteliti merupakan produk bahasa dalam kehidupan sosial (Hancock, dkk, 2009: 6). Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Martin dan Rose (2007) tentang *appraisal system* dan juga didukung oleh beberapa pendapat lainnya yang mengarah pada kajian tersebut.

Proses sampling yang digunakan adalah Teknik sampling purposive. Teknik ini memberikan ruang yang luas bagi penulis untuk menentukan data yang akan dianalisis berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan ([Bernard, in Tongco, 2007: 147](#)). Jumlah data yang dianalisis sebanyak 37 komentar yang telah diseleksi berdasarkan unsur-unsur yang terkandung terdiri dari *affect*, *judgement*, dan *appreciation*. Data-data tersebut diambil dari kolom komentar akun Instagram Harian Kompas (@hariankompas) tentang pengangkatan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok sebagai komisaris utama PT. Pertamina yang diposting pada tanggal 24 November 2019. Selanjutnya, proses analisis terhadap data-data ini akan didasarkan pada jumlah klausa secara keseluruhan. Sehingga pola respon yang dihasilkan akan mengacu pada jenis-jenis *attitude* serta polaritasnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menekankan pada proses dokumentasi. Dalam hal ini, proses yang ditempuh adalah memindahkan media data dari kolom komentar menjadi data tertulis ([Arikunto, in Jauhari, 2009: 36](#)). Secara lebih spesifik, penulis membaginya menjadi dua proses transkrip data yakni browsing dan transcribing data. Sementara itu, teknik penganalisisan data dalam penelitian ini mengacu pada teknik yang secara khusus dijelaskan oleh Kielman dan kawan-kawan (2012: 64) yang terdiri dari pengorganisasian data, identifikasi dan klasifikasi data, kodifikasi, dan pemberian kode/analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah ditentukan, terdapat 37 komentar yang memiliki unsur penilaian *attitude* yang terdiri dari *affect*, *judgement*, dan *appreciation* yang mana ketiganya dibagi lagi ke dalam polaritas secara positif maupun negatif. Berikut ini hasil secara keseluruhan dari analisis tentang penilaian *attitude* yang ada di dalam kolom komentar akun instagram harian kompas tentang pengangkatan Basuki Tjahaja Purnama sebagai komisaris utama PT. Pertamina:

**Tabel 1 Kalkulasi Analisis Jenis-jenis Attitude**

Jenis Attitude	Sub tipe	Jml	Total
<i>Affect</i>	<i>Un/Happiness</i>	7	17
	<i>Dis/Satisfaction</i>	5	
<i>Judgement</i>	<i>In/Security</i>	5	
	<i>Normality</i>	3	23
	<i>Capacity</i>	8	
	<i>Tenacity</i>	2	
	<i>Veracity</i>	3	
	<i>Propriety</i>	7	
<i>Appreciation</i>	<i>Quality</i>	-	2
	<i>Composition</i>	1	
	<i>Valuation</i>	1	

**Tabel 2 Kalkulasi Analisis Polaritas Attitude**

Polaritas Attitude	Jumlah
Positif	21
Negatif	21

Dari keseluruhan data yang dianalisis, hasil penelitian ini memberikan beberapa fakta yang berhubungan dengan respon masyarakat dalam menyikapi sebuah berita. Berita tersebut menghasilkan berbagai respon yang dikaji melalui *appraisal system* yang secara spesifik berfokus pada jenis *attitude* dan polaritasnya.

Secara umum, respon pembaca lebih memusatkan perhatiannya pada pemberian sikap perasaan melalui *affect* dan pemberian penilaian melalui *judgement*. Hal itu terlihat dari hasil analisis yang menunjukkan jumlah keduanya terpaut jauh dengan jenis *appreciation*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa respon publik menyikapi postingan tersebut, pembaca secara mayoritas memberikan evaluasi berupa penilaian karakter terhadap Ahok dengan jumlah komentar 19, diikuti oleh evaluasi berupa sikap yang menunjukkan perasaan sebanyak 17, dan yang terakhir adalah evaluasi berupa penilaian terhadap sesuatu sejumlah 1. Hal ini juga mengindikasikan bahwa sifat Ahok yang penuh kontroversi memberikan pengaruh kuat terhadap hasil respon publik tersebut.

Sementara itu, dilihat dari polaritasnya, publik lebih memberikan evaluasi secara positif dibandingkan dengan negatif. Walaupun jumlahnya tidak terpaut jauh, hal tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan publik terhadap sosok Ahok masih bisa dipertimbangkan.

*Analisis attitude terhadap penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai komisaris utama Pertamina dalam kolom komentar Instagram harian Kompas*

Dengan hasil tersebut pula, khusus untuk kolom komentar tersebut, sosok Ahok masih sangat dipercaya oleh publik dengan indikasi jumlah polaritas positif yang lebih banyak dibandingkan dengan polaritas negatifnya.

### **Affect**

*Affect* merupakan jenis evaluasi yang direalisasikan melalui ungkapan perasaan penulis. Jenis evaluasi ini dibagi menjadi tiga jenis antara lain *un/happiness* yang mana berfokus pada jenis perasaan bahagia atau senang, *dis/satisfaction* dilihat dari perasaan rasa puas, sementara *in/security* mengacu pada perasaan tentang rasa aman atas apa yang terjadi. Penelitian ini menghasilkan *affect* yang berupa respon positif dan negatif sebagai berikut:

**Tabel 3 Analisis Affect**

<b>Jenis Affect</b>	<b>Postif</b>	<b>Negatif</b>
<i>Un/happiness</i>	7	-
<i>Dis/satisfaction</i>	2	3
<i>In/security</i>	5	-
Jumlah	14	3

Dari hasil tersebut, secara umum publik memberikan evaluasi berupa perasaan positif dan diikuti negatif. Dalam hal ini, ungkapan perasaan senang atau bahagia lebih banyak diungkapkan oleh publik yang mana direpresentasikan melalui beberapa ungkapan baik teks maupun non teks. Perasaan positif ini juga diimplementasikan melalui ungkapan percaya terhadap sosok Ahok bahwa dia mampu memimpin perusahaan tersebut dengan pengalaman yang dia miliki. Berikut ini salah satu contoh analisis dari komentar yang menghasilkan evaluasi berupa ungkapan perasaan:

#### **Komentar @angeldamanik123:**

*"Aduh **senangnya** dengar berita ini, sewaktu jadi gubernur gaji lurah langsung sesuai dgn pengabdian Bapak lurah, semoga gaji karyawan BUMN berubah, jadi semua menikmati dari yang atas ampe ke tukang sapu, JAYALAH NEGERIKU, LIBAS AHOK SEMUA MAFIA."*

Dari kutipan tersebut, evaluasi yang muncul berupa ungkapan perasaan bahagia yang mana direpresentasikan melalui kata "**senangnya**". Ungkapan bahagia merupakan realisasi dari evaluasi yang bersifat positif. Dalam hal ini, akun tersebut mengungkapkan rasa senangnya atas ditunjuknya Ahok sebagai komisaris utama PT. Pertamina.

Selain respon positif, ada juga kutipan komentar yang menunjukkan respon sebaliknya. Berikut ini salah satu contoh beserta analisisnya:

#### **Komentar: @lambe\_pencitraan:**

*"Napi jaman now **no need SKCK**"*

Kutipan tersebut secara implisit menunjukkan ungkapan perasaan ketidakpuasannya terhadap berita tersebut. Apabila dilihat dari konteks luarannya, ketidakpuasan mengacu pada sikap pemerintah yang telah mengangkat mantan narapidana menjadi komisaris utama PT. Pertamina. Dalam kutipan ini direpresentasikan melalui frase "**no need SKCK**". SKCK merupakan surat keterangan catatan kepolisian yang mana dijadikan syarat untuk bekerja di suatu perusahaan. Dengan cacat di mata hukum, seharusnya mantan narapidana memang tidak seharusnya menduduki jabatan yang strategis tersebut.

Komentar selanjutnya berhubungan dengan perasaan puas terhadap berita tersebut yang diekspresikan melalui komentar berikut ini:

**Komentar @itscepay:**

*“mantap ahok”.*

Berdasarkan kutipan tersebut, kata “mantap” bisa diindikasikan sebagai sikap puas terhadap rekam jejak Basuki Tjahaja Purnama. Sehingga responden mengekspresikan perasaannya di dalam kata tersebut. Sementara itu, polaritas dari kata tersebut merujuk pada ekspresi positif. Dengan demikian, jenis *attitude* dalam kutipan tersebut adalah *satisfaction* berpola positif.

**Komentar @nunik1058 :**

*“Alhamdulillah....selamat bekerja pak Basuki Tjahaja”*

Komentar tersebut memberikan sebuah evaluasi tentang perasaan responden atas pemberitaan yang mana bisa dilihat dari kutipan “alhamdulillah”. Kata tersebut biasa diucapkan atas rasa syukur dan juga perasaan atas apa yang diharapkan. Dalam konteks ini, responden memberikan ekspresi Bahagia atas berita tersebut. Dengan demikian pola dari kata tersebut bersifat positif.

**Judgement**

*Judgement* merupakan sebuah evaluasi yang berkaitan dengan penilaian terhadap karakter seseorang. Dalam hal ini, karakter yang dinilai oleh publik dalam kolom komentar adalah Basuki Tjahaja Purnama. Ada lima jenis *judgement* yang terdiri dari *normality* (sifat lahiriah), *capacity* (kemampuan atau kapasitas), *tenacity* (dapat diandalkan dalam memecahkan masalah), *veracity* (kebenaran atau kejujuran), *propriety* (moralitas). Berikut ini merupakan respon publik yang berupa penilaian terhadap karakter Ahok yang juga dilengkapi dengan polaritasnya:

**Tabel 4 Analisis Judgement**

Jenis Judgement	Postif	Negatif
<i>Normality</i>	1	2
<i>Capacity</i>	4	4
<i>Tenacity</i>	1	1
<i>Veracity</i>	1	2
<i>Propriety</i>	-	7
Jumlah	7	16

Berbeda dengan yang sebelumnya, penilaian publik terhadap karakter Ahok lebih dominan secara negatif. Ini memberi indikasi bahwa sosok Ahok masih sangat terikat dengan karakter kontroversialnya. Dilihat dari sudut pandang *normality*, Ahok dikaitkan dengan karakter pemarah yang melekat pada dirinya sejak masih menjabat gubernur DKI Jakarta. Rekam jejak inilah yang kemudian dikaitkan dengan posisinya saat ini. Dari sudut pandang *capacity* (kapasitas), sosok Ahok juga dikaitkan dengan dirinya yang tidak tuntas saat menjabat sebagai gubernur. Publik menilai bahwa Ahok tidak memiliki kapasitas sebagai komisaris utama,

*Analisis attitude terhadap penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai komisaris utama Pertamina dalam kolom komentar Instagram harian Kompas*

karena ini bukan passion nya untuk menangani pekerjaan tersebut. Sebaliknya, dari sisi positifnya, sikap Ahok yang tegas dan keras akan mampu menangani isu mafia yang saat ini sedang merebak di tubuh BUMN.

Selanjutnya dilihat dari *tenacity*, ada dua komentar yang saling memberikan hasil yang sama baik positif maupun negatif. Dalam hal ini, penilaian publik berfokus pada poweritas Ahok dalam memecahkan setiap masalah. Di satu sisi, publik percaya dan di sisi lain ada yang tidak percaya bahwa Ahok bisa bekerja dengan baik dalam ruang lingkup perusahaan. Kemudian dari sisi *veracity* yang mana mengacu tingkat kejujuran dan kepercayaan, sosok Ahok masih belum memiliki kepercayaan kuat. Hal ini didasari atas komentar publik yang masih mengaitkannya terhadap beberapa dugaan kasus korupsi yang mana berkaitan dengan tingkat kejujurannya saat masih menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta. Dan yang terakhir adalah *propriety*, publik memberikan penilaian negatif atas apa yang akan dihadapinya. Ahok masih dikaitkan dengan beberapa dugaan kasus yang merugikan keuangan negara pada saat dia masih menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta. Berikut ini beberapa analisis yang berkaitan dengan *judgement* dalam kolom komentar harian Kompas:

**Komentar @adit\_rendra:**

*"Pak Ahok tidak pernah menawarkan, tetapi beliau **dilihat prestasi** dari kinerjanya dalam pemerintahan ternyata beliau diakui dengan menteri bumh untuk membantu mengatasi permasalahan yang ada di bumh sebagai komut Pertamina, nah lah daripada anda tidak berkontribusi apa-apa untuk negara, janganlah Cuma nyinyir aja tapi berikan solusi untuk negara, sekarang bukan jamannya omong kosong bang, kasih bukti agar dapat di segani gak maju2 Indonesia kalo hanya omong kosong".*

Dalam kutipan tersebut, evaluasi yang muncul adalah berupa penilaian terhadap karakter Ahok. Dilihat dari kata "presentasi dari kinerjanya dalam pemerintahan" mengindikasikan penilaian terhadap kapasitasnya dalam memimpin pemerintahan. Penilaian ini memiliki sifat positif yang mana mengacu pada rekam jejak atas prestasinya dalam pemerintahan.

Penilaian kedua di dalam kutipan ini terdapat pada klausa "membantu mengatasi permasalahan yang ada di bumh sebagai komut Pertamina". Dalam hal ini, penilaian yang tampak berupa *judgement of capacity* yang mana mengacu pada kapasitas dan kapabilitas sosok Basuki Tjahaja Purnama yang akan mampu membantu pemerintah dalam mengatasi segala masalah yang ada di dalam tubuh Pertamina. Sementara polaritasnya mengarah pada pola positif, yang ditandai dengan dugaan responden terhadap kapasitas yang dimiliki sosok tersebut. Pola komentar tersebut berupa sikap setuju dan mendukung atas langkah pemerintah pusat untuk menunjuk Basuki Tjahaja Purnama sebagai komisaris utama PT. Pertamina.

**Komentar @indonesia\_permai:**

*"Klo mau benar2 perbaiki Pertamina, kasih Pertamina ke Ignasius Jonan. **Dia jauh lebih berkualitas: tidak pernah ada kasus, pintar, cepat, real pendobrak (ga cuma marah2)**"*

Kutipan di atas merupakan representasi dari penilaian karakter yang bersifat negatif. Penilaian yang dimaksud berkaitan dengan kapasitasnya yang tidak pantas menjabat sebagai komisaris utama. Dalam komentar tersebut, penulis membandingkannya dengan sosok lain yang dianggap lebih baik dengannya. Kata sifat pintar, cepat, real pendobrak, dan tak ada kasus yang di kontra diaktifkan terhadap dirinya memberikan indikasi kuat bahwa penulis tidak setuju dengan pengangkatan dirinya menjadi komisaris utama PT. Pertamina.

Masih dalam kutipan yang sama, klausa "ga cuma marah2" juga mengarah pada penilaian karakter seseorang. Walaupun pada dasarnya, kata marah merupakan karakter personal yang bersifat *normality*, akan tetapi dalam konteks kutipan tersebut, kata marah mengacu pada



penilaian karakter yang bersifat *capacity* (kapasitas). Hal itu terlihat pada kalimat sebelumnya yang mana responden sedang membandingkan dua sosok berdasarkan kapasitasnya. Sehingga kata marah di sana digunakan oleh responden sebagai sifat bandingan.

Sementara itu, untuk jenis polaritasnya mengacu pada pernyataan negatif. Hal ini bisa dibuktikan dengan pernyataan bandingan dari responden atas sosok Ignasius Jonan yang lebih baik daripada sosok Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok.

Secara umum, komentar-komentar dari responden terhadap isu ini lebih banyak mengarah pada penilaian karakter yang bersifat kapasitas dan kapabilitas. Selain dua contoh di atas, ada juga beberapa contoh lain dari komentar tersebut sebagai gambaran analisis ini bekerja. Contoh lainnya terlihat dari komentar berikut ini:

**Komentar @adit\_rendra:**

*“Iya. Kinerjanya diakui sama teman2 penguasanya saja. Selama menjabat Gub DKI **banyak kasus terjadi**: bus karatan (rugi negara 130 M), tanah cengkareng (668 M), sumber waras (170 M). Banjir salahin sabotase. Laporan keuangan tidak pernah WTP. Mau mengharap apalagi? Apa karna kenal orang dalam saja sehingga bisa jadi komut?”*

Berdasarkan kutipan tersebut, secara implisit sosok Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dievaluasi oleh responden berdasarkan karakter yang bersifat moral (*moral judgement*). Penilaian terhadap moral ini disebut dengan dibagi menjadi dua yakni *veracity* dan *propriety*. Dilihat dari pernyataannya, kutipan ini termasuk ke dalam penilaian *propriety*. Mengapa demikian? Karena secara tidak langsung responden bahwa sosok tersebut memiliki rekam jejak yang buruk, dalam kasus ini beliau diduga melakukan tindakan yang merugikan negara atau juga sering disebut dengan korupsi. Tindakan ini berkaitan erat dengan sikap moral yang didasarkan atas hukum yang berlaku di negara ini. Karena pada dasarnya di dalam pengklasifikasian kata sifat yang bersifat moral akan berkaitan dengan hukum, adat, dan norma yang berlaku di suatu daerah. Dalam konteks ini, tindakan korupsi memang sudah diatur dalam undang-undang hukum pidana.

Sifat atas dugaan tindak korupsi diimplementasikan dalam kutipan “Selama menjabat Gub DKI banyak kasus terjadi: bus karatan (rugi negara 130 M), tanah cengkareng (668 M), sumber waras (170 M). Banjir salahin sabotase. Laporan keuangan tidak pernah WTP.” Sementara itu, dilihat dari polaritasnya, tindakan korupsi ini termasuk ke dalam pola negatif. Dengan menggunakan akal logika sehat, semua orang mengetahui bahwa tindakan ini merupakan tindakan yang dilarang dan akan mendapatkan hukuman pidana apabila melakukannya. Dengan demikian, kutipan tersebut merupakan penilaian terhadap karakter seseorang yang berdasarkan tindakan moral negatif.

Kutipan selanjutnya berhubungan dengan penilaian karakter yang bersifat dependable (*tenacity*). Ini merupakan jenis *attitude* dimana seseorang atau personal memiliki sifat yang bisa diandalkan dalam mengatasi sebuah masalah. Ekspresi tersebut diimplementasikan melalui kolom komentar berikut ini:

**Komentar @firafasicha:**

*“Sikat abis mafia2nya, PaBTP”*

Kutipan pada komentar di atas memberikan evaluasi berupa penilaian karakter Ahok yang mana memiliki kapasitas untuk menumpas mafia yang ada di perusahaan Pertamina. Indikasi tersebut terlihat dari frasa “sikat abis” yang menjadi harapan responden atas kebijakan ini. Sedangkan polaritas dari jenis *attitude* ini bersifat positif. Karena dihadapkan pada harapan responden terhadap sosok yang dimaksud.

**Komentar @susanto\_99:**

*“Kenapa Pak Ahok ga dijadikan direktur utama aja Pak Erick Tohir? **Kalo jadi direktur utama, pasti banyak yg resign dari Pertamina**”.*

Masih berhubungan dengan penilaian karakter, pada kutipan komentar di atas, responden memberikan penilaian positif berupa kapasitas. Kapasitas dalam kasus ini lebih melihat pada rekam jejaknya saat masih menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta dengan karakternya yang tegas dan tanpa pandang bulu. Hal ini bisa dilihat dari kutipan “**pasti banyak yang resign**” apabila beliau dijadikan sebagai direktur utama. Sehingga orang akan takut dengan sosok Ahok apabila kinerja kurang. Akan tetapi hal ini masih dalam tahapan harapan, karena pada kenyataannya beliau ditunjuk sebagai komisaris utama dan bukan sebagai direktur utama.

Berbeda dengan penilaian sebelumnya, kutipan berikut ini berhubungan dengan evaluasi terhadap karakter seseorang yang bersifat normal (*normality*).

**Komentar @aatz\_tampubolon:**

*“berarti dia **masih manusiawi**. Masih mikir masa depan bangsa. Bukan mikir pribadinya doank.”*

Dari penggalan komentar di atas, kata “**manusiawi**” memberikan indikasi penilaian karakter yang bersifat normal. Pada pernyataan penjabar, responden memberikan gambaran karakter manusia yang mana masih bisa berfikir untuk masa depan bangsa. Hal ini secara normal dimiliki oleh setiap individu. Sementara polaritasnya bersifat positif, karena sifat-sifat yang diekspresikan memiliki nada yang baik.

Kutipan selanjutnya mengarah pada penilaian karakter yang bersifat moral. Akan tetapi berbeda dengan sebelumnya yang mana bernada positif, dalam kutipan berikut ini memiliki pola negative.

**Komentar @indonesia\_permai:**

*“tipikal Ahok di mana2 sama. Kill the messenger. **Nyerang pribadi orang**. Tp tidak bisa berargumen.”*

Pada kutipan di atas, terdapat dua unsur penilaian. Yang pertama kutipan “**Nyerang pribadi orang**” mengarah pada penilaian yang bersifat moral. Hal ini bernada atau berpola negative yang dilihat dari kata “**Nyerang**” atau “**menyerang**”. Dengan demikian pada kutipan ini jenis *attitude* yang timbul dari responden adalah *propriety* berpola negatif.

Sementara pada unsur penilaian yang kedua terdapat pada kalimat “Tp tidak bisa berargumen”. Hal ini kembali ke penilaian yang mana paling banyak muncul, yakni tentang kapasitasnya. Namun berbeda dengan komentar-komentar sebelumnya, pada komentar ini polaritas yang timbul adalah negatif, yang mana ditandai dengan frasa “tidak bisa berargumen”.

Contoh kutipan berikutnya berkaitan dengan penilaian karakter terhadap Ahok berdasarkan tingkat kejujurannya (*veracity*). Ini merupakan jenis penilaian moral yang mana ada hukum tertulis yang mengaturnya.

**Komentar @indonesia\_permai:**

*“**klo Ahok dibilang jujur, banyak yg benci**. Padahal sama2 politisi juga.”*

Dalam kutipan tersebut, walaupun secara eksplisit kata jujur merepresentasikan penilaian positif dengan jenis *veracity*, akan tetapi dalam konteks ini berbanding terbalik. Karena responden berargumen tentang pengandaian. Responden berargumen bahwa Ahok banyak dibenci oleh sesama politikus yang mana memberikan indikasi bahwa dia memang bukanlah personal yang jujur. Sehingga secara bersamaan, polaritas yang terbangun menjadi negatif.

### Appreciation

*Appreciation* merupakan evaluasi berupa penilaian terhadap sesuatu baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Ada tiga jenis *appreciation* yakni dilihat dari kualitas (*quality*), komposisi (*composition*), dan nilai (*valuation*).

**Tabel 6 Analisis Appreciation**

Jenis Appreciation	Positif	Negatif
Quality	-	-
Composition	-	1
Valuation	-	1
Jumlah	0	2

Dalam penelitian ini, ada beberapa *appreciation* yang muncul dalam kolom komentar berikut ini:

#### Komentar @ilham.asmara :

*“Jangan Ada Kelangkaan dan Kenaikan BBM (Solar dan Premium).”*

Berdasarkan pernyataan tersebut, responden memberikan apresiasi negatif terhadap apa yang terjadi sebelumnya. Komentar tersebut merupakan harapan dari responden agar ke depan tidak ada lagi kelangkaan dan kenaikan BBM yang mana berimbas pada stok dan harga BBM yang mana diindikasikan terjadi pada periode sebelumnya. Dengan demikian, jenis evaluasi dalam kutipan tersebut mengarah pada stok dan harga BBM.

#### Komentar @rukmaefendi:

*“Semoga kedepannya PT Pertamina lebih baik lagi. Berantas semua mafia pak. Selamat bekerja pak @basukibtp”.*

Dalam komentar tersebut, responden memberikan apresiasinya melalui penggalan harapan agar PT Pertamina bisa lebih baik lagi di masa yang akan datang. Dengan pernyataan tersebut, responden memberikan indikasi bahwa PT Pertamina sedang tidak baik, dan itu termasuk ke dalam jenis *attitude* berupa *appreciation* yang berpola negatif. Sementara dilihat lebih jauh lagi, jenis apresiasi yang diberikan termasuk ke dalam ragam penilaian (*valuation*). Baik dan tidak baik merupakan opsi penilaian terhadap sesuatu, dalam hal ini PT Pertamina.

### KESIMPULAN

Hasil analisis terhadap komentar publik menunjukkan, respon publik terhadap keberadaan Basuki Tjahaja Purnama di pemerintahan relatif hampir berimbang. Akan tetapi jika dilihat dari jenis *attitude* nya, hasil menunjukkan pola yang berbeda. Dari sudut pandang *affect* (perasaan responden) menunjukkan jumlah yang lebih dominan terhadap respon yang pro atau positif. Secara umum responden mengekspresikan rasa senang dan syukur terhadap berita tersebut. Berbeda halnya dengan jenis yang kedua, yakni *judgement* atau penilaian karakter. Responden secara umum memberikan respon yang negatif atau kontra. Sikapnya yang tempramen memberikan pengaruh buruk di kalangan masyarakat sehingga respon yang muncul lebih dominan menunjukkan *propriety* yang negatif. Akan tetapi tidak sedikit pula yang memberikan respon positif terhadap kinerja yang pernah ia berikan terhadap masyarakat.

*Analisis attitude terhadap penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai komisaris utama Pertamina dalam kolom komentar Instagram harian Kompas*

Dengan demikian ini menunjukkan masih ada kepercayaan dari publik terhadap kapabilitas yang dimiliki nya. Tetapi jumlah dari jenis penilaian ini berimbang dengan polaritas yang negatifnya, yang mana responden memberikan penilaian dengan memberikan dugaan kasus-kasus yang pernah dialaminya selama masih menjadi gubernur DKI Jakarta. Sementara itu , untuk *appreciation* hanya ada dua apresiasi negatif dari responden yang mana ditujukan terhadap harga dan stok Bahan Bakar Minyak (BBM), serta penilaian terhadap Pertamina yang dirasa belum memiliki integritas yang baik. Dari keseluruhan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pola respon masyarakat terhadap berita pengangkatan Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok menjadi komisaris utama Pertamina menunjukkan pola yang berimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ademilokun, Mohammed. (2016). Appraisal of Resources in Post-Election Defeat-Concession Speeches of Some Gubernatorial Candidates in Southwestern Nigeria, 2014-2015, *Africology: The Journal of Pan African Studies*, 9 (1), 167-187.
- Cresswell, J. (2009). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gerot, Linda dan Peter Wegnell. (1994). *Making Sense of Functional Grammar: An Introductory Workbook*. Sydney: Gerd Stabler.
- Jauhari, Heri. (2009). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia Bandung.
- Hancock, B., Elizabeth O., & Kate W. (2009). *An Introduction to Qualitative Research*. Sheffield: The NIHR RDS for Yorkshire and the Number.
- Hidayati, Nani. (2017). Appraisal Analysis In Freedom Writers Movie, *Journal of English Education, Literature, and Culture EDULITE*, 2 (1), 317-333.
- Martin, J. R. and David Rose. (2007). *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. London: Continuum.
- Martin, J. R. dan P. R. R White. (2005). *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Pengguna Instagram dan Facebook Indonesia Terbesar ke-4 di Dunia. (2019). ([www.suara.com](http://www.suara.com)). Diakses pada 20 Desember 2019.
- Tongco, Dolores. (2007). Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection. *Ethnobotany Research and Application*.